

Implementasi Metode Talaqqi untuk Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tahfizh Al-Furqon Ponorogo)

Solihan Rustamaji*, Afiful Ikhwan, Rido Kurnianto

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: akhii.adji@gmail.com

Abstract

Tahfizh Al-Qur'an is a noble deed and it is undeniable that the goodness of goodness that will be obtained later by a hafizh Al-Qur'an, tahfizh Al-Qur'an is an activity of memorizing the Qur'an, in practice memorizing Al-Qur'an The Qur'an by way of talaqqi is indeed an act exemplified by the Prophet Muhammad, which in the process a teacher imitates and students imitate, and this talaqqi model is a way of learning the Qur'an which is judged to be mandatory for people who will learn the Qur'an. . This study aims to describe in detail the characteristics, implementation and learning outcomes of the talaqqi method at MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo achieved by the students. This type of research is a qualitative research using a case study approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and data analysis. Then the technique of checking the validity of the data was carried out by means of extension of participation, persistence of observation and triangulation of the last data carried out in this study, conclusions were drawn. The results of the research at MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo show that (1) The characteristics of the talaqqi method for learning are twofold, namely: [a] emphasis on character education called "civilization", [b] curriculum integration between the ones set by the Ministry of Religion and the characteristic curriculum. with the name 'Arkanul Bi'tsah which contains recitations, tazkiyah and ta'lim shari'ah or ta'lim science; (2) The implementation of the talaqqi method in two stages: [a] the first stage is conditioning students by means of observation at the beginning of admission, followed by morning apples every day, faith dialogue, and civilizing processes in each activity. and [b] conditioning the guardians of students by observing at the beginning of entry, then requiring them to take part in several activities called guardian activities with the Qur'an; (3) The results of using this talaqqi method are: [a] it makes it easier for children to memorize the Qur'an who cannot or fluently read the Qur'an at all, they do not feel burdened by memorizing verses, children are happier because by imitating several times they can memorize , it is easy to control and evaluate children's reading standards in terms of tajwid and makhroj knowledge because they directly imitate the right teacher with audio-visual and kinesthetic theory. [b] the talaqqi method has problems that can cause dependence on the teacher, making it difficult to be independent, when studying together if there are children who are not focused, and can disturb other friends, causing boredom, boredom, and sleepiness.

Keywords: Talaqqi Method, Tahfizh Al-Qur'an

Abstrak

Tahfizh Al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia dan tidak dipungkiri lagi kebaikan kebaikan yang bakal didapat kelak oleh seorang yang hafizh Al-Qur'an, tahfizh Al-Qur'an merupakan aktifitas menghafalkan Al-Qur'an, dalam prakteknya menghafalkan Al-Qur'an

dengan cara talaqqi memang perbuatan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang mana dalam prosesnya seorang guru mencotohkan dan murid menirukan, dan model talaqqi inilah cara belajar Al-Qur'an yang dihukumi wajib dilakukan oleh orang yang akan belajar Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail karakteristik, implementasi dan hasil pembelajaran metode talaqqi di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo yang dicapai para murid. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan analisis data. Kemudian dilakukan teknik pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi data terakhir dilakukan pada penelitian ini dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo menunjukkan bahwa (1) Karakteristik metode talaqqi untuk pembelajaran ada dua, yaitu: [a] penekanan pendidikan karakter yang dinamai "pengadaban", [b] integrasi kurikulum antara yang telah ditetapkan Kementerian Agama dengan kurikulum ciri khas dengan nama 'Arkanul Bi'tsah yang di dalamnya memuat tilawah, tazkiyah dan ta'lim syari'at atau ta'lim sains; (2) Implementasi metode talaqqi dengan dua tahapan: [a] tahap pertama pengondisian murid dengan cara observasi diawal masuk yang dilanjutkan dengan apel pagi setiap harinya, dialog iman, serta proses pengadaban disetiap kegiatan. dan [b] pengondisian wali murid dengan cara observasi diawal masuk, kemudian mewajibkan untuk mengikuti beberapa kegiatan - kegiatan yang dinamakan kegiatan wali bersama Al-Qur'an; (3) Hasil dari penggunaan metode talaqqi ini yaitu: [a] mempermudah hafalan anak yang belum bisa atau lancar membaca Al-Qur'an sama sekali, mereka tidak merasa terbebani dengan menghafal ayat, anak lebih senang karena dengan menirukan beberapa kali mereka bisa hafal, mudah dalam mengontrol serta evaluasi standar bacaan anak dari segi ilmu tajwid dan makhroj-nya karena langsung mencontoh guru yang benar dengan teori audio visual dan kinestetik. [b] metode talaqqi memiliki kendala dapat menimbulkan ketergantungan kepada guru, sehingga sulit untuk mandiri, ketika belajar bersama jika ada anak yang tidak fokus, dan bisa mengganggu teman yang lain, menimbulkan bosan, jenuh, dan mengantuk.

Kata Kunci: Metode Talaqqi, Tahfizh Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Dewasa ini khususnya umat Islam harus bersyukur kepada Allah SWT, kenapa? Karena, sangat banyak sekali bermunculan pondok pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang mengkhususkan pada pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an, bukan hanya itu saja melainkan sebuah lembaga yang sudah berjalan yang awalnya tidak ada didalamnya muatan Tahfizh Al-Qur'an sekarang ini dimasukkan di dalamnya kurikulum menghafal Al-Qur'an, berkaitan dengan capaian tentu hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan yang dari awal berdiri menyelenggarakan pendidikan Tahfizh Al-Qur'an, dengan target yang sudah jelas misal 10 juz, 15, Juz, atau target khatam Al-Qur'an 30 juz, sedangkan lembaga yang baru dimasukkan ke dalamnya kurikulum tahfizh mungkin hanya

menghafal juz 30, atau 3 juz yang akhir saja, atau mengikuti jumlah tahun lamanya belajar di sebuah lembaga tersebut, hal ini dinilai dengan memasukan atau menambahkan kurikulum tahfizh dapat menunjang pelajaran pelajaran lain menjadi lebih baik (Pamungkas, Studi, Administrasi, Pascasarjana, & Surakarta, 2018), ditambah juga dengan adanya pengaplikasian nilai nilai pondok pesantren untuk diterapkan di lembaga formal atau sekolah yang melaksanakan pendidikan berbasis pesantren memang memunculkan nilai lebih untuk hasil pendidikan bagi muridnya hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh menyampaikan bahwa pesantren sesungguhnya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang ideal karena menyediakan laboratorium kecakapan hidup (life skill) yang sangat bermanfaat bagi keilmuan dan aktualisasi diri santri (Setiawan, Bafadal, Supriyanto, & Hadi, 2020), sehingga inilah yang nantinya akan menjadi nilai jual juga bagi madrasah itu sendiri.

MI Tahfizh Al Furqon sudah berjalan kurang lebih empat tahun menggunakan Metode Talaqi ini sebagai pengantar pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an, dengan menargetkan 2 juz setiap tahunnya, jadi bisa dibilang setiap angkatan atau kelas di sekolah ini menghafal 2 Juz. dan dengan menggunakan metode *Talaqqi* ini tercapai semua murid targetan yang sudah ditetapkan tersebut, ini merupakan hal yang baru pada pendidikan formal yang diketahui bersama tidak ada kurikulum pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an sebanyak dan sedetail ini.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana cara menerapkan metode *talaqqi* ini dan juga akan membahas apa saja kendala kendala atau permasalahan-permasalahan yang ada yang nantinya akan bisa diantisipasi oleh para guru yang akan menerapkan metode talaqi ini sebagai pengantar menghafal Al-Qur'an di lembaga pendidikan masing masing. Dan disinilah nantinya akan dibahas juga selain dari metode *talaqqi* yang sudah biasa diterapkan di pondok pesantren kemudian metode ini diterapkan di sekolah/madrasah formal yang mengharuskan ada ramuan ramuan khusus atau bisa juga disebut dengan teknik teknik khusus yang ditambahkan pada metode *talaqqi* ini sehingga menghasilkan suatu metode ataupun cara yang unik

untuk menghafalkan Al-Qur'an ini pada anak yang berusia pada tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan analisis data. Kemudian dilakukan teknik pengecekan keabsahan data yaitu dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi data terakhir pada penelitian ini dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo

Dari hasil wawancara maupun pengamatan yang telah peneliti lakukan terdapat hal yang menjadi karakteristik di MI Tahfizh Al Furqon adalah terletak pada muatan yang dimilikinya yaitu, Tahfizh Al-Qur'an dengan target yang telah ditentukan setiap tahun maupun kelasnya yaitu sebanyak dua juz setiap tahunnya, kurikulum yang telah disusun dengan memadukan kurikulum kementerian agama dan kurikulum MI Tahfizh Al Furqon dan dinamai dengan kurikulum Arkanul Bi'tsah yang di dalamnya ada tilawah, tazkiyah dan ta'lim Syari'at/ta'lim sains, dimana kurikulum tersebut sangat diharapkan dapat mengakhiri serta mengahapus dikotomi pendidikan umum dengan pendidikan agama, seperti ide yang telah di gulirkan oleh Abdurrahman Wahid tentang "pendidikan satu atap" pada sistem pendidikan nasional sehingga antara pendidikan agama dan pendidikan umum mendapatkan hak yang sama dan tidak dapat dipungkiri bahwa sumber ilmu atau pendidikan adalah dari Allah SWT yang mempunyai kebenaran Mutlaq (Ikhwan, Biantoro, & Rohmad, 2019), kemudian karakteristik lainnya adalah seluruh kegiatan baik kegiatan belajar mengajar (KBM) dan yang lainnya ada dalam standart adab atau yang biasa disebut oleh MI Tahfizh Al Furqon dengan pengadaban, segala bentuk maupun model

pembelajaran harus mengarah kepada Adab ini, Adab yang dimaksud adalah ketika adab itu ditempat paling tinggi adalah mengenal Allah *subhanahu wa ta'la*, kemudian kedua adalah adab adab praktis yang menjadi pembiasaan para murid di MI Tahfizh Al Furqon. Tujuan lain pendidikan adab di atas tidak lain juga dalam rangka menjadikan hubungan dengan manusia lain menjadi baik dengan memberikan pengalaman serta penanaman nilai nilai kebaikan dalam diri para murid, karena jika murid mendapatkan pelajaran atau pendidikan yang baik maka akan tercipta pula lingkungan maupun masyarakat yang baik (Ikhwan, 2016).

Penyusunan kurikulum yang sudah dilakukan dengan baik dan sudah sesuai dengan harapan madrasah, namun masih perlu peninjauan serta pengembangan yang lebih mengarah kepada kualitas, serta dalam penyusunannya hanya melibatkan sedikit orang, terlebih lagi kurikulum ini merupakan hal yang baru di kabupaten Ponorogo khususnya, di lain sisi adanya wujud kurikulum ini merupakan suatu program belajar yang sangat penting dan tidak bisa dipungkiri akan kebutuhan terhadapnya dan dari kurikulum inilah arah serta hasil belajar para murid dapat ditentukan sejak dari awal (Ikhwan, Noh, & Iman, 2020).

Selanjutnya MI Tahfizh Al Furqon dalam hal publikasi sudah menggunakan sosial media yang ada baik itu youtube, instagram, facebook, blog dan juga wibesite, akan tetapi masih perlu peningkatan dan intensitas juga harus ditingkatkan, kemudian MI Tahfizh Al Furqon juga melakukan publikasi lewat offline dengan cara mengadakan stadium general, open konsep serta pembinaan wali yang rutin, sehingga secara tidak langsung wali yang merasakan kemanfaatan belajar di MI Tahfizh Al Furqon akan menularkan kepada calon wali yang lainnya. Kegiatan kegiatan bersama wali tersebut juga salah satu yang membuat wali tertarik dengan MI Tahfizh Al Furqon tetapi memang yang utama adalah dari segi pendidikan anak yaitu pengadaban itu sendiri dan di tambah tahfizh Al-Qur'an . hal ini memang sengaja dibangun dengan tujuan lain adalah dalam rangka menjalin hubungan antar madrasah dengan masyarakat karena di dalam hubungan masyarakat itu ada tujuan

yang ingin dicapai antara lain : (a) pertumbuhan murid serta kualitas pembelajaran yang meningkat dan lebih baik. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas (b) memberikan edukasi kepada masyarakat luas akan pentingnya nilai nilai pendidikan serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat itu sendiri. (c) untuk tetap menjaga nilai nilai luhur kebangsaan yaitu semangat gotong royong (Ikhwan, 2019).

Analisis Implementasi Metode *Talaqqi* untuk Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo

Setelah dilakukan penelitian serta wawancara terkait Implementasi atau Penerapan Metode *Talaqqi* yang dilakukan oleh MI Tahfizh Al Furqon ini memang sesuai dengan fitrah dan keharusan seorang guru memastikan bacaan para muridnya benar dan bahkan ada yang menyampaikan hukumnya adalah wajib (Al-Majidi, 2008), hal ini juga didasarkan kepada perilaku Nabi Muhammad *sholallahu'alaihi wa salam* dan juga perilaku para shabat yang mulia yaitu langsung memperdengarkan dan mencontohkan bacaan kepada orang yang hendak belajar Al-Qur'an (Al-Majidi, 2008), kemudian hal lain juga yang mendasari metode *talaqqi* ini diterapkan di MI Tahfizh Al Furqon adalah orang yang belajar Al-Qur'an secara langsung kepada guru ini para murid akan terhindar dari berbagai macam kesalahan dalam melafadzkan bacaan Al-Qur'an dan juga akan mendapat contoh yang tepat dari bacaan bacaan ayat Al-Qur'an yang tergolong asing (Sa'dulloh, 2008), ditambah lagi menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara intensif akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal (Ahsin W Al Hafidz, 2005).

Sebelum masuk pada prkatek pengajaran metode *talaqqi* para guru melakukan pengondisian terlebih dahulu, ada dua tempat dan waktu pengondisian yaitu *pertama* ketika hendak masuk kelas dengan cara berbaris rapi antar kelas dan berdoa terlebih dahulu serta menghafalkan hadits hadits yang berkaitan dengan motivasi menghafal dan juga hadits hadits yang berkaitan dengan adab para murid. *Kedua*, pengondisian ketika di dalam kelas dengan melakukan sholat dhuha bersama, bina iman (bina iman merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dilakukan dalam rangka menanamkan

kepercayaan kepada rukun iman dan juga merupakan dialog yang di dalamnya ada percakapan membahas atau membicarakan tentang kitabullah maupun sunnah Nabi Muhammad *sholallahu 'alaihi wa salam*) (Ikhwan, 2017), serta berdoa memohon kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an karena berdoa ini pada prinsipnya memang hal awal yang harus dilakukan setiap melakukan hal yang mula terlebih lagi menghafalkan Al-Qur'an (Abdul Majid Khon, 2013), pada kegiatan bina iman yang disebutkan diatas adalah nama kegiatan yang isinya adalah motivasi untuk lebih meningkat semangat dalam menghafal Al-Qur'an, pembenahan adab adab para murid dan juga penjelasan penjelasan dari ayat ayat Al-Qur'an yang dihafal, hal ini merupakan salah satu bentuk strategi yang dilakukan Madrasah yang merujuk kepada teori teori yang dikemukakan para ulama bahwa seorang guru terlebih guru Al-Qur'an haruslah sering memberikan semangat kepada para muridnya (Nada, 2007). Pengondisian pengondisian tersebut sengaja dilakukan sekaligus menumbuhkan sikap disiplin bagi para murid yang itu merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an (Sa'dulloh, 2008). memperbanyak interaksi dengan Al-Qur'an khususnya dalam hal memperdalam pendidikan adab ini sangatlah relevan sekali karena adanya nilai-nilai pendidikan dan penanaman adab yang banyak sekali tertuang dalam berbagai bentuk kisah serta hikmah hikmah yang agung di dalam Al-Qur'an, hal tersebut juga sangat tepat sekali dengan proses pembelajaran maupun pendidikan di Indonesia yang dipraktekan baik sekolah formal maupun pondok pesantren atau yayasan sekalipun (Hakim, Akhmadi, & Kurnianto, 2019).

Kemudian para murid diminta untuk membentuk lingkaran atau biasa disebut halaqoh (Nada, 2007) yang mana bentuk ini memang sangatlah ideal karena antar murid sendiri serta guru bisa saling melihat dan lebih termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. hal ini juga merupakan syarat dimana antara guru dan murid pada metode *talaqqi* haruslah saling berhadapan satu dengan yang lainnya guna melihat langsung bagaimana pengucapan antar keduanya dan

bisa langsung dilakukan pembenahan jika terdapat kesalahan (Hamam, 2008a).

Pada kegiatan inti ini yaitu seorang guru dituntut harus menerangkan (menjelaskan) ayat yang dihafalkan, kemudian memberikan contoh pada setiap pelafalan ayat terlebih lagi pada ayat yang asing atau sulit, kemudian murid juga diharuskan menirukan semua yang diajarkan oleh guru tersebut, dan selanjutnya guru juga menyimak apa yang diucapkan oleh muridnya yang kemudian dilakukan evaluasi baik langsung maupun tidak langsung (Susianti, 2016). Pada tahapan mencontohkan tersebut yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an MI Tahfizh Al Furqon adalah melakukan pemotongan ayat yang panjang sesuai dengan kebutuhan baik pemotongan perkata, kalimat bahkan huruf jika dirasa perlu.

Analisis Hasil Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo

Hasil dari pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi* ini para murid baik apalagi anak-anak yang belum atau bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an dan juga sesuai target yaitu satu tahun dua juz. Kemudian bacaan mereka juga cukup baik dalam hal tajwid maupun makhrajnya ketika disimak langsung oleh guru karena berdasarkan contoh langsung dari guru. Adapun yang menjadi catatan adalah bagi anak-anak yang masih di kelas satu dan dua yang memang masih belum fasih dalam makhraj, guru tetap memotivasi dan mendampingi mereka mengucapkan huruf-huruf yang belum dikuasai, kemudian ada beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan dan motivasi yang lebih mengingat kemampuan anak yang berbeda-beda karena tidak dipungkiri bahwa hasil pembelajaran ini juga sangat dipengaruhi oleh pendampingan orang tua di rumah terhadap pengulangan hafalan anak semakin orang tua aktif mendampingi anaknya murojaah maka semakin bagus pula hafalannya dan begitu juga sebaliknya karena usia anak disini belum bisa maksimal ketika diberikan amanah kemandirian. Selanjutnya anak yang fokusnya bagus mudah menerima hafalan begitu juga sebaliknya ditambah lagi kualitas hafalan berbeda-beda yang juga

dipengaruhi oleh kemampuan anak masing masing. Selanjutnya tidak dipungkiri anak yang sudah pandai membaca Al-Qur'an semakin bagus pula kualitas kelancaran hafalannya. Anak yang belum bisa membaca semakin tertinggal hafalannya terutamanya pada kelas atas yang jumlah hafalannya semakin banyak.

Catatan lain adalah adanya ketidak sesuaian dengan harapan yaitu didapati setelah naik kelas, kebanyakan hafalan yang telah dihafal rata-rata banyak yang tidak lancar dan juga ketika anak dituntut mandiri sedikit susah karena anak menjadi ketergantungan kepada guru.

Selanjutnya terkait dengan hasil tersebut di atas sudah dilakukan evaluasi yang mendalam oleh para guru di MI Tahfizh Al Furqon, adapun evaluasi tersebut mengarah kepada dua hal yaitu evaluasi yang mengarah kepada para murid dan evaluasi yang mengarah kepada guru itu sendiri, adapun bentuknya *pertama*, dilakukan pengamatan terhadap santri selama pelaksanaan pembelajaran dan dengan melakukan ujian, ujian tersebut diawali dengan beberapa hal : 1. Adanya setoran ayat setelah menghafal, 2. Adanya murojaah bersama guru satu halaman setiap hari jum'at, 3. Adanya setoran secara personal satu halaman setiap hari Sabtu, 4. Adanya murojaah setengah juz sampai dengan satu juz bersama guru di sela sela pembelajaran, 5. Tasmi seperempat juz setiap lima pekan sekali, setengah juz pada lima pekan kedua dan satu juz, dan yang ke- 6. Ujian tahfizh dua juz sekali duduk pada akhir tahun atau ujian untuk kenaikan kelas. *Kedua*, Madrasah melakukan evaluasi dengan cara rapat bersama, dan yang paling sering adalah rapat bersama guru di masing-masing kelas. Karena rapat Masing-masing kelas ini dilaksanakan setiap pekan. Selanjutnya evaluasi dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari evaluasi sesama guru kelas-evaluasi level-evaluasi level bersama kurikulum madrasah dan juga bersama kepala madrasah, tidak lupa para guru menuliskan capaian para murid pada kolom capaian hafalan harian santri, tasmi', ujian tahfizh, raport siswa sebagai laporan terhadap wali murid dan melakukan evaluasi bersama wali murid dengan bentuk wawancara. Sehingga evaluasi yang dilakukan melibatkan seluruh aspek mulai dari murid,

guru, team manajemen (koordinator kelas), kabag. Kurikulum, kepala madrasah dan juga wali murid.

Dampak dari evaluasi yang dilakukan oleh madrasah terkait penerapan metode *talaqqi* ini adalah terdeteksinya setiap permasalahan yang muncul pada setiap individu siswa dan sedini mungkin dapat dicegah maupun diatasi sehingga tidak terjadi masalah yg berkepanjangan, serta guru Bisa belajar satu dengan lainnya atau bagian kurikulum dalam menyampaikan materi atau metode serta memunculkan semangat baru dalam mengajar bagi para guru

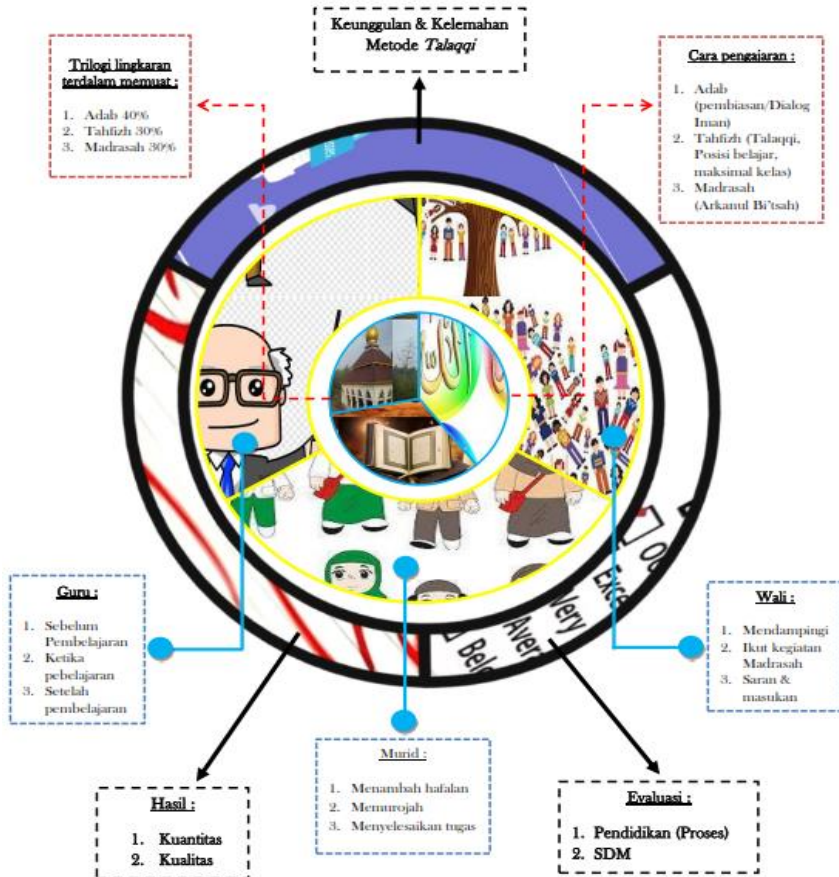
Kemudian dengan adanya evaluasi madrasah mengetahui capaian-capaian apa saja yang sudah di peroleh oleh anak dan apa saja yang belum terealisasi sekaligus guru dapat memploting hafalan anak sesuai dengan kemampuannya. Sehingga anak dapat melancarkan hafalan yang baru dihafal dan yang sudah lama dihafal. Dan juga tidak kalah pentingnya guru maupun madrasah mampu melihat komitmen wali dalam mendampingi anak.

Tidak kalah penting juga evaluasi yang dilakukan ini berdampak kepada anak menjadi lebih semangat dalam muroja'ah, misalnya saat mengetahui adanya tasmi' seperempat juz yang dilakukan minggu depan dan orang tuapun juga semangat dalam mendampingi proses muroja'ah anak, menjadikan anak lebih bertanggungjawab dengan hafalannya serta menjadikan orang tua lebih bertanggungjawab mendampingi murojaah anak anak di rumah dan hal penting lainnya adalah evaluasi ini dapat menjaga kekonsistenan target dan tujuan madrasah dalam menjalankan proses pendidikan (Wahab, 2008).

Terakhir pada analisis ini peneliti akan memaparkan berbagai macam keunggulan serta kelemahan yang ada pada penerapan metode *talaqqi* ini sebagai cara untuk menghafalkan Al-Qur'an di MI Tahfizh AL Furqon Ponorogo, *pertama*, keunggulan yang ada adalah metode *talaqqi* ini mempermudah hafalan anak yang belum bisa atau lancar membaca Al-Qur'an sama sekali, mempermudah hafalan anak karena mereka tidak merasa terbebani dengan menghafal ayat, anak lebih senang karena dengan menirukan beberapa kali mereka sudah hafal, mudah dalam mengontrol serta evaluasi standart bacaan anak,

sehingga bacaan atau hafalan anak secara kualitas juga bagus dari segi ilmu tajwid dan makhrojnya karena langsung mencontoh guru yang juga benar dalam membaca Al-Qur'an, cocok untuk segala usia mulai TK sampai ke atas bisa diterapkan, secara matematis mudah mendapatkan target hafalan yang sama antar siswa dalam satu waktu dan kelas, hal ini juga melatih kefokusannya anak apalagi jika anak tersebut termasuk anak audio maupun kinestetik (Susianti, 2016). *Kedua*, kelemahannya adalah menimbulkan ketergantungan anak kepada guru saat menghafal Al-Qur'an sehingga anak sulit untuk mandiri dalam menghafal, anak sering bosan karena menggunakan nada yang itu-itu saja, ketika belajar bersama jika ada anak yang tidak fokus atau gaduh bisa mengganggu teman yang lain, kendala lain berupa bosan, kejenuhan, kurang fokus, dan mengantuk disebabkan pengulangan yang banyak, sebenarnya pengulangan ini bertujuan untuk menyamakan hafalan pada setiap anak sekaligus memastikan semua anak tercapai targetnya, hal ini juga mengakibatkan sedikitnya hafalan yang diperoleh anak yang mempunyai potensi dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian anak-anak yang kemampuan menangkap hafalannya lemah akan tertinggal atau sulit dalam mengikuti tahfizh Al-Qur'an, selanjutnya anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an pada kelas tinggi yang jumlah hafalannya semakin banyak ditambah kurang adanya pendampingan Orang tua ini akan menjadi kendala tersendiri bagi kelancaran hafalan anak. Selanjutnya yang menjadi tugas tersendiri adalah menstandarisasi bacaan antara guru satu dengan lainnya serta guru dituntut sangat aktif dalam proses berlangsungnya *talaqqi* tahfizh sehingga ketika guru tidak hadir atau digantikan maka akan sangat berpengaruh sekali terhadap hafalan para murid, selain itu metode *talaqqi* ini membutuhkan proses yang lama atau pengulangan berulang-ulang dalam proses menghafal, jika tidak diulang kembali maka hafalan yang sudah ditalqinkan akan pudar atau hilang, terlebih lagi jika ada murid yang tidak masuk misalkan satu hari saja maka akan tertinggal beberapa ayat dan harus mengejar ketertinggalannya agar sama dengan murid yang lain dan metode *talaqqi* ini agak sedikit sulit bagi anak visual.

Pembahasan atau analisis temuan penelitian ini tergambaran ke dalam diagram sebagai hasil pemikiran peneliti dan untuk memudahkan pembaca memahaminya, berikut gambar diagramnya:



Gambar 1. Implementasi Metode Talaqqi Untuk Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan serta dianalisis seperti yang dengan berdasarkan merujuk pada rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Karakteristik metode *talaqqi* untuk pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo yaitu adanya pendidikan karakter yang telah dikemas dan disesuaikan dengan keinginan

MI Tahfizh Al Furqon yang dinamai pengadaban, kemudian tahfizh Al-Qur'an dengan target pertahun dua juz yang mampu dihafal oleh anak, penelitian ini juga sekaligus membuktikan bahwa anak-anak usia sekolah dasar dalam satu tahun mampu menghafal dua juz, kemudian hal menjadi karakteristik lainnya adalah rasio dua belas murid dua guru, selain itu madrasah ini juga mengusung konsep sekolah keluarga pecinta Al-Qur'an yang mana dalam banyak kegiatannya para wali murid sangat terlibat dalam proses pendidikan para anaknya baik di madrasah maupun di rumah, kemudian kurikulum yang dijalankan memang sudah mengalami pengembangan dari yang telah ditetapkan pemerintah yaitu dengan cara memadukan antara kurikulum kementerian agama dan kurikulum yang menjadi ciri khas di madrasah ini dengan menamainya kurikulum 'Arkanul Bi'tsah yang di dalamnya memuat Tilawah, Tazkiyah dan Ta'lim Syariat/Ta'lim Sains.

2. Implementasi metode *talaqqi* untuk pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di MI Tahfizh Al Furqon ini mempunyai dua tahapan besar, yaitu tahap pertama pengondisian anak atau murid dan kedua pengondisian wali, pengondisian murid tidak hanya terbatas di madrasah akan tetapi juga di rumah, pengondisian wali juga sebaliknya bukan hanya di rumah akan tetapi juga berada di madrasah. Pada prakteknya ketika sebelum mengajar guru harus menyiapkan diri sendiri mulai dari hafalan yang akan diajarkan kepada para murid yang tertuang dalam rencana pembelajaran, kemudian berdoa'a dan juga emosionalnya yaitu kesabaran, kemudian ketika mengajar para guru membentuk halaqoh atau lingkaran yang secara teknis lutut anak satu dengan lainnya haruslah saling bertemu agar lebih meningkatkan konsentrasi, kemudian guru menalqinkan potongan - potongan ayat dan murid menirukan sebanyak tiga kali atau lebih sampai para murid benar-benar hafal sesuai target hafalan hari itu, setelah mendapat seperempat juz diadakan tasmi' dan begitu seterusnya sampai pada ujian kenaikan kelas dengan jumlah dua juz, ketika mendapati murid jenuh atau bosan maka diadakann ice breking,

berwudlu dan kegiatan lainnya yang sifatnya menghilangkan kejenuhan, setelah mengajar para guru juga melakukan evaluasi baik evaluasi akademik anak maupun evaluasi pembelajaran, evaluasi akademik berupa ujian evaluasi pembelajaran berkaitan tentang permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung serta pengisian administrasi kelas.

3. Hasil pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang dicapai anak melalui metode *talaqqi* di MI Tahfizh Al Furqon Ponorogo secara target tahunan dapat terpenuhi, bacaan Al-Qur'an para murid sesuai dengan kaidah tajwid dan makhornya, akan tetapi yang menjadi catatan adalah adanya tugas yang harus di selesaikan oleh madrasah berkaitan dengan hafalan lama para murid dan juga menjadikan anak lebih mandiri dalam menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon. (2013). *Praktikum Qira'at : Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Ahsin W Al Hafidz. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahsin W Al Hafidz. (2008). *Kamus Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Al-Majidi, A. M. (2008). *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*. Jakarta: Darul Falah.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asmadi, Afiful Ikhwan, Nuraini. (2020). *MENINGKATKAN MOTIVASI MENGHAFAL AL-QUR ' AN (Studi Komparatif di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Dan Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Ponorogo) Nya : benar-benar menjaga dan memelihara ke aslian Al-Qur ' an . namun. 1, 1-36*.
- Baqi, M. F. A. (2020). *Al-Lu'lu' wal Marjan : Kumpulan Hadits Shohih Bukhori Muslim (Ke-23; M. junaidi Hakim, Arif Rahman, ed.)*. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo.
- Cindriani, W., Saepudin, A., & Asikin, I. (2017). *Prosiding Pendidikan Agama Islam. Prosiding Pendidikan Agama Islam, 0(0), 269-274*.

Retrieved from
<http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/7638>

- Dina Y. Sulaeman. (2007). *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Iman.
- Hakim, I., Akhmadi, A., & Kurnianto, R. (2019). *TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION* Url : <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi> *Islam semua aspek surah al-Alaq . Ayat pertama dalam surah ini malaikat jibril untuk hubungan mereka kepada Allah Swt . maupun Diantara lini kehidupan yang sed.* 3(2), 133–144.
- Hamam, H. bin A. bin H. (2008a). *Menghafal al-Qur'an Itu Mudah*. Jakarta: Pustaka At Tazkia.
- Hamam, H. bin A. bin H. (2008b). *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*. Jakarta: Pustaka At Tazkia.
- Ikhwan, A. (2016). *Optimalisasi peran masjid dalam pendidikan anak: Perspektif makro dan mikro, Edukasi.* 1 (1), 2.
- Ikhwan, A. (2017). *Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam.* 2, 1–34.
- Ikhwan, A. (2019). At-Turats Public Relations in an Islamic Perspective; Implementation Study at Madrasah. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2), 105–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i2.996>
- Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The Role of the Family in Internalizing Islamic Values. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 323. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1746>
- Ikhwan, A., Farid, M., Rohmad, A., & Syam, A. R. (2020). *Revitalization of Islamic Education Teachers in the Development of Student Personality.* (January). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.034>
- Ikhwan, A., Noh, M. A. C., & Iman, N. (2020). Implementation of the Tahfidzal-qur'an curriculumat the tahfidz malaysia boarding school. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 866–870. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.185>

- Juarman, Happy Susanto, Rido Kurinianto. (2020). *DAN IBNU MISKAWAIH SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM Hamka merupakan seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang ikut meramalkan dinamika dunia pendidikan Islam . Hal itu dapat dilihat. 1, 37-74.*
- Mahmudah, I. (2019). Implementasi Ice Breaker Untuk Menciptakan. *Jurnal Penelitian, 1-18.*
- Muhdlor, A. A. dan A. Z. (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Nada, S. 'Abdul 'Aziz bin F. as-S. (2007). *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Pamungkas, R. A., Studi, P., Administrasi, M., Pascasarjana, S., & Surakarta, U. M. (2018). *Pengelolaan Kelas Unggulan Program Tahfidz Di Sd Islam Al Azhar 28 Solobaru.*
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*. Jakarta: GEMA INSANI.
- Salafuddin AS. (2018). *Ngaji Metal (Metode Talqin)* (Ke 1; Fachmy Casofa, ed.). Jakarta Selatan: Wali Pustaka.
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 8(1), 34-43.* <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>
- Suhendro, M. A. M. & E. (2017). Pengembangan Kurikulum Berbasis Tahfidz Al-Qur'an dan Kitab Kuning pada Madrasah Umum di MTs Mabdaul Huda Karangaji. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952., 1(July), 5-24.*
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman, 2(1), 1-19.*
- Tim Syaamil Quran (Ed.). (2012). *CORDOVA : Al-Qur'an & Terjemah* (Ke-1). Bandung: Syaamil Qur'an.
- Wahab. (2008). *Tujuan Penerapan Program*. Jakarta: Bulan Bintang.